

# **INOVASI MUSIKAL REYOG**

## **KAWULA BANTARANGINDI DESA KAUMAN**

### **PONOROGO JAWA TIMUR**

**Prasasti Resi Mahatma**

Pemerhati Musik Reyog, Tinggal di Ponorogo  
Email: [prasastiresimahatma@gmail.com](mailto:prasastiresimahatma@gmail.com)

#### ***ABSTRACT***

*The Kawula Bantarangin Reyog Ponorogo Group in Kauman Village, Kauman District, Ponorogo Regency, has made a new work outside the musical standard commonly used in Reyog Obyogan shows, which uses non-traditional musical instruments to create something new. Technically, there is a change in the garap that brings out different musical nuances into the show. This paper focuses its approach on musical-contextual events. The perspectives of Robert J. Sternberg, Utami Munandar, and Bernedeca Prihatini Dwi Riyani became a reference to the writer's perspective to describe the innovations of the Reyog Kawula Bantarangin group. The description of the form of musical innovation is guided by the perspective of Alan P. Merriam, Barnett, and Koenjaraningrat. This article also explains how innovation is formed from the dimensions of creativity in the work of Reyog's musical accompaniment which is driven not only by internal factors, but also by external factors, namely the existence of the Reyog Festival which motivates the Reyog Kawula Bantarangin actors to continue innovating. The form of work was originally based on Reyog Obyog, but then converted into an innovative work. It has an internal impacts, that it can grow confidence and stimulate a sense of creativity. As a result, the works of the Reyog Kawula Bantarangin group now receives wider recognition from the public, has increased stage performances, and increased financial income. There is also an external impact, that it has triggered a healthy competition of creativity with other Reyog groups. This way, in the end, the Reyog Ponorogo art will continue to develop and can be kept away from extinction.*

**Keywords:** reyog, Bantarangin subjects, musical innovation.

#### **Pendahuluan**

Reyog merupakan sebuah kesenian lokal-populer dengan kekhasannya topeng *Dhadak Merak*. Nama dan identitas Reyog secara politis memang milik masyarakat Ponorogo, namun pada praktiknya seni rakyat ini juga tersebar ke wilayah Jawa Tengah, hingga mancanegara. Seperti yang dilansir pada berita *online* Liputan6.com, Reyog Ponorogo sempat diklaim sebagai kesenian asal Malaysia, namun secara hak cipta kesenian Reyog ini telah terdaftar di Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (Kemenkumham) tertanggal 11 Februari 2004 oleh Pemerintah Kabupaten

Ponorogo, sehingga peristiwa itu menimbulkan ketegangan antara Indonesia dengan Malaysia(Liputan 6 SCTV 30 November 2007).

Kesenian ini mampu bertahan sampai sekarang, karena mendapat perhatian baik dari masyarakat lokalnya, hingga kalangan intelektual dan birokrat. Menariknya, dalam pertunjukan Reyog nyatanya juga dapat menyedot minat masyarakat dari segala kalangan karena berbagai atraksinya, di antaranya pertunjukan kekuatan yang ditampilkan seorang penari ketika mengangkat topeng *Dhadak Merak* dengan cara digigit. Daya tarik seni Reyog ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, seperti mitosnya, identitasnya, maupun pertunjukannya.

Realitas pertunjukan lokal-populer seperti Reyog ini senantiasa memiliki keterikatan antara beberapa material sub seni, di antara yaitu seni musik, seni tari dan seni rupa. Umumnya, unsur sajian pada musik-tari Reyog, memiliki peranan serta kedudukan untuk saling menyokong, menunjang dan saling bertautan membentuk satu-kesatuan pertunjukan. Pendapat lain yang sejalan mengungkapkan bahwa musik dan tari bisa dikatakan bersaudara, karena mempunyai ciri yang hampir sama, yaitu ritme (degupan tekanan), bentuk kolotomi dalam wujud kumpulan nada-nada yang mengandung ritme, melodi dan struktur yang harmonis, dinamika (sifat kontras seperti keras-lirih, patah-patah, mengalun) dan harmoni. Reog Ponorogo yang merupakan jenis seni pertunjukan sendratari memiliki tiga unsur seni yang dapat dilihat secara jelas, nyata dan sangat gamblang, yaitu seni gerak berupa tari-tarian (Warok, Jathilan, Pujangga Anom, Klana Sewandana, Dhadak Merak), seni rupa berupa properti yang penuh dengan warna cerah dan biasa digunakan kostum (Jathilan, Dhadak Merak, Topeng Bujangga Anom, dan topeng Klana Sewandana), dan seni musik berupa gending-gending atau tabuhan ansambel gamelan Reyog (I Wayan Senen 1983: 13).

Musik Reyog umumnya memakai beberapa ricikan gamelan seperti gong kempul, kethuk, kenong, dengan unsur instrumen melodis yaitu *slompret* berlaras pelog. Penulis mengamati bahwa ada hal yang lebih penting di dalam realitas Reyog Ponorogo sekarang ini, bahwa sajian musiknya kini telah berkembang. Sajian musik Reyog telah banyak mengadopsi unsur-unsur vokabuler gending lain, bahkan pula muncul lagu-lagu nasional yang juga dipakai dalam sajian Reyog. Adanya perbedaan penampilan musik Reyog dulu dengan kini, menandakan bahwa inovasi musical telah terjadi. Inovasi adalah realitas dari kreativitas, sebuah pencapaian dari rangkaian proses kreatif dengan berbagai stimulasinya (Bernedeca Prihatin Dwi Riyani 2019: 3-4).

Sebagai warga Ponorogo, penulis mengamati pada kelompok Kawula Bantarangin di Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten

Ponorogo (tampak pada gambar 1) yang kini telah banyak melakukan inovasi, baik secara musical dan pertunjukan tariannya. Semenjak adanya Festival Reyog Ponorogo, ternyata mempengaruhi pola pikir seniman pelakunya. Penulis selama ini mengamati pada Reyog jenis *Obyoganyang* merupakan pakem dasar sajian Reyog. Sejak diadakan Festival Reyog Ponorogo, banyak terjadi perkembangan musical dari setiap sajian Reyog. Hal ini karena tuntutan kreativitas, pesanan dari instansi, sekolah, maupun orang lain yang menginginkan adanya suatu bentuk yang baru.



Gambar 1. Reyog Kawula Bantarangin, Desa Kauman, Ponorogo.

(Dokumentasi Koleksi Kawula Bantarangin, 2013)

Sajian kesenian pada kelompok-kelompok Reyog setelah berkembangnya Festival Reyog Ponorogo dan gencarnya atmosfer kompetisi antar kelompok Reyog, memang banyak memberikan tekanan dan dorongan terhadap seniman pelakunya untuk melakukan inovasi. Adanya festival tersebut memacu para pelaku seni Reyog khususnya untuk membuat karya aransemen yang lebih baru. Seperti kelompok Reyog Kawula Bantarangin yang sebelumnya sering mementaskan sajian dengan model *Obyogan*, kini cenderung mencoba menyisipi dan membuat karya-karya musik irungan di luar gaya pakem *Obyogan* tersebut (Heru, wawancara 12 Agustus 2018).

Membuat aransemen baru, menyisipkan gending di luar pakem, dan mengubah gaya *pakem* musical *Obyogan* merupakan sebuah tindakan *re-package*. *Re-package* mengandung sifat inovasi. Menurut Bernedeca Prihatin Dwi Riyani, sifat kebaruan dapat dimengerti sebagai kombinasi dari

sesuatu yang sudah ada kemudian diubah komposisinya, dicampur, dan digabung menjadi sesuai dengan yang diinginkan. Artinya, kreativitas sebagai gagasan dari inovasi tidak berarti harus berpikir tentang sesuatu yang benar-benar baru. Tetapi bisa juga dengan meniru material lama dengan package baru, menempatkan material lama ditempat yang baru(Bernedeca Prihatin Dwi Riyani 2019: 4-5).

Musik irungan Reyog Ponorogo sangat didominasi oleh musical artistik instrumen *slompret* yang kuat. Beberapa fenomena garap inovatif pernah ditemui dalam beberapa kesempatan, khususnya dalam melihat objek penelitian penulis pada kelompok Kawula Bantarangin. Pemusik dan koreografer tari Kawula Bantarangin membuat aransemen gending di luar sajian Reyog *Obyogan*. Seperti gending karya kelompok Kawula Bantarangin yaitu karya *Sarmoroto, Bantarangin Gumelar, Sang Pembarong*, beberapa karya musik untuk *opening* dan *closing* yang digunakan secara fleksibel dalam setiap acara apapun di setiap kesempatan pementasan manapun.

Kelompok Reyog Kawula Bantarangin juga kerap dipakai jasanya untuk melatih siswa SMP dalam rangka lomba Festival Reyog Mini di Ponorogo, sehingga juga dituntut untuk memunculkan gaya warna musicalnya secara khusus sebagai ciri khas bagi identitas sekolah yang dilatih. Beberapa hal yang terlihat dari pengamatan penulis adalah Kawula Bantarangin menyajikan sajian Reyog dengan memasukkan unsur-unsur musical lagu nasional, lagu daerah, dan bahkan Solawatan melalui vokal yang diiringi oleh gamelan Reyog.

Sebagai kesenian rakyat dan sebagai ikon kota Ponorogo yang telah populer, Reyog kini berkembang dalam kerangka pariwisata. Gencarnya pemerintah daerah menggenjot pariwisata Ponorogo tampak dengan adanya festival sebagai wadah berkumpulnya seniman Reyog di antero Ponorogo, bahkan di luar Ponorogo. Secara kultural, dengan adanya gelaran festival itu, maka seniman pelakunya semakin tergerak untuk menampilkan sajian pertunjukan yang berkualitas, dapat dinikmati, dinilai, dan diapresiasi seluruh masyarakat yang menontonnya.

Tulisan ini melihat gejala festival tersebut sebagai salah satu pemantik yang membangkitkan rasa emosional seniman pelaku seni Reyog sehingga tergerak untuk berbuat inovatif dalam menggarap keseniannya. Kontestasi antar pelaku Reyog yang terbentuk oleh iklim festival justru menjadi daya dorong munculnya gagasan kreativitas hingga adanya inovasi di dalam musik. Festival adalah *press-ing*. Seperti yang disebut Munandar bahwa inovasi itu ada salah satu dari faktor *press-ing* yang turut menentukan gagasan kreativitas dan inovasi. Tekanan-tekanan motivasi akan membuat seseorang atau kumpulan orang bergerak menghasilkan sesuatu yang baru(Munandar 1999: 26).

Ketika seseorang mempunyai gagasan kreativitas tertentu untuk menghasilkan inovasi, maka melibatkan faktor ekternal dan internal. Faktor ekternal hadir dari lingkungan yang mendukung daya kreatif. Kemudian internalnya meliputi tiga kondisi pelaku kreatif, yaitu (1) keterbukaan terhadap pengalaman, (2) kemampuan membaca situasi sesuai dengan ukuran pribadi, dan (3) kemampuan untuk berinovasi. Artinya, pembahasan mengenai inovasi menyangkut ruang lingkup yang luas. Pada level individu, inovasi relevan dengan atau untuk menyelesaikan persoalan-persoalan di dalam pekerjaannya. Pada level sosial, inovasi relevan untuk berkompetisi antar individu, organisasi, maupun masyarakat untuk menyesuaikan sumber daya demi mengubah tuntutan dan berpeluang mendapat kesempatan baru(Sternberg 1999: 6). Substansi tulisan ini diarahkan untuk membahas kronologi inovasi pada faktor-faktor inovasi musical dari Kelompok Reyog Kawula Bantarangin sekaligus situasi yang terdampak. Selebihnya secara diskriptif akan diulas bentuk dari inovasi musical yang diciptakannya.

## **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Timbulnya Inovasi**

Di dalam kelompok Reyog Kawula Bantarangin, kebiasaan berpentas dengan gending yang terus-menerus dimainkan pada setiap momen membuat jemu, sehingga bagi beberapa orang di

dalam kelompok tersebut merasa menginginkan ada karya baru lagi untuk digarap. Penulis menguraikan faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya inovasi dengan uraian beberapa deskripsi berikut.

### 1. Kegelisahan Personil dalam Berkarya

Sifat keumuman dalam sajian seni Reyog di Ponorogo kerap mempertunjukkan gaya Reyog *Obyogan*. Hal ini menuaskan sebuah homogenitas yang terus menempel di setiap kelompok seni Reyog di Ponorogo. Sajian Reyog *Obyogan* disebut-sebut sebagai pakem dari sajian Reyog, oleh karena urut-urutannya sajian pertunjukannya, maupun secara auditif menunjuk kepada gendingnya. Oleh karena keterbiasaan mendengarkan dan memainkan gending *Obyogan* inilah yang justru menumbuhkan rasa bosan dan kejemuhan bagi personil kelompok Reyog Kawula Bantarangin, bahkan seringkali terucap “*orasah latihan wae apal* [tidak perlu latihan saja hapal]”, wawancara Ipin 23 Juli 2018.

Rentan kejemuhan disinyalir juga diperkuat oleh karakter musical dari gending *Obyogan* yang penuh pengulangan pola ritmikal (*beat*) pendek ditambah dengan tidak banyak ragam gending. Situasi kejemuhan musisi semacam ini juga diperkuat oleh pernyataan Hanolda Gema Akbar, bahwa setiap orang (musisi maupun penonton) ketika dihadapkan dengan musik monoton dan penuh pengulangan *beat* akan cepat mengalami titik jemuhan dan bosan. Tapi kemudian tidak jarang, justru dari kebosanan itu kreativitas tumbuh, walaupun semula berawal dari upaya melepaskan kejemuhan(Akbar n.d. 2018: 89).

Perasaan jemuhan dan tingkat kehapalan dalam menyajikan gending *Obyogan* ini yang ketika rasa tersebut memuncak, menimbulkan kegagalan berkesenian. Pada akhirnya malah menumbuhkan inisiatif untuk menciptakan karya-karya baru di dalam kelompok Reyog Kawula Bantarangin. Secara internal, awal mulanya adalah perasaan kegelisahan Yoshi ketika mengalami rasa jemuhan bosan tersebut. Semakin lama menumpuk, dirinya merasakan juga antusias *greget* untuk berkesenian semakin terlihat menurun. Lambat laun juga

dirasakan oleh personil lainnya. Pada suatu ketika, Miftah yang saat itu mengenyam bangku perkuliahan di Universitas Negeri Surabaya (UNESA) dan Pras sebagai pelaku seni Reyog secara otodidak juga turut merasakan stagnasi dalam berkesenian. Di sisi lain, ada kesadaran pula bahwa ada potensi yang perlu diolah lagi dan hal ini menjadi dorongan untuk melakukan inovasi. Miftah yang pada dasarnya sebagai mahasiswa tari aktif mempunyai vokabuler dan pengetahuan seni Reyog cukup luas. Sementara itu, Pras dan Ipin seringkali terlibat pentas-pentas. Persamaan rasa gelisah tersebut pada akhirnya diolah, hingga suatu ketika menemukan titik kesepakatan untuk membuat karya baru, karena ada celah yang cemerlang di dalam dunia seni pertunjukan Reyog Ponorogo.

Penggambaran fase hingga muncul ide memikirkan inovasi yang dialami personil kelompok Reyog Kawula Bantarangin ini serupa dengan teori pembiasaan yang diungkap oleh Berlyne, yaitu rasa keakraban tingkat mengenal dari kebiasaan mendengar memiliki peran untuk meningkatkan penikmatan terhadap sebuah musik(Djohan 2003: 20). Keakraban itu tumbuh ketika sering mendengarkan dan memainkan gending *Obyogan*, lalu menumbuhkan kenikmatan, bahkan personil Kawula Bantarangin mampu bermain tanpa harus latihan, hingga keakraban itu menumpuk dan memunculkan rasa bosan. Keterbiasaan memainkan dan mendengarkan gending *Obyogan* tersebut mempengaruhi emosi tiap-tiap personil yang justru memicu kejemuhan yang berkepanjangan.

Proses demi proses inovasi musical yang dijalani oleh kelompok Kawula Bantarangin sejak tahun 2012 menjadikannya semakin produktif dalam membuat karya. Hal ini terbukti dengan adanya beberapa karya buah pemikiran bersama, yaitu *Sarmoroto* yang tercipta pada tahun 2016, *Sang Pembarong* tercipta pada tahun 2016, karya *Bantarangin* dibuat pada tahun 2017, dan *Gumelaring Bantarangin* pada tahun 2018, dan karya untuk sesi *opening-closing* pada tahun 2018. Musikal *opening-closing* dibuat dengan lebih fleksibel untuk menunjukkan ciri khas dari sajian pertunjukan Reyog Kawula Bantarangin.

## 2. Motif Jasa untuk Karya Pesanan

Salah satu alasan yang dirasakan oleh personil kelompok Reyog Kawula Bantarangin setelah mengalami kerancuan tanggung jawab tiap-tiap personil adalah kesadaran secara kolektif pentingnya memahami dan memperbaiki kondisi internal kelompoknya. Motif untuk memenuhi pesanan jasa pembuatan karya bagi kelompok lain atau instansi lain lebih dominan daripada tanggung jawab terhadap internal Kawula Bantarangin. Hal ini terlihat mencolok ketika pesanan itu datang, kesiapan untuk membuatkan karya bagi orang lain cukup antusias, namun dalam memproduksi karya bagi kelompok sendiri justru susah. Realitasnya, menurut pengakuan Pras, pada waktu itu memang jasa untuk membuatkan karya musik bagi kelompok lain lebih menguntungkan secara pribadi dan lebih ringan bebananya. Hal ini diakui oleh Pras, salah satu personil Kawula Bantarangin, dirinya menuturkan pengalamannya saat diperbantukan atas dasar permintaan jasa pembuatan karya yang datang dari kelompok atau instansi lain.

“Perasaan saya itu entah bagaimana, apa mungkin karena dorongan jasa dan ada imbalannya itu saya merasa enteng untuk menerima tawaran orang-orang menggunakan jasa saya untuk diperbantukan membuat musik. Ya, kalau lain sisi sih, saya senang juga bisa seperti *refreshing* Mas, maksudnya saya terlibat pentas dan latihan di kelompok lain itu karena suasananya juga berbeda. Jadi kalau peranan saya tentu bersifat individual, tanggung jawab saya seperti ringan begitu rasanya... membuatkan karya, atau diperbantukan untuk posisi pemain musik Reyog, setelah kontrak selesai, ya sudah pulang... karena tanggung jawab saya tidak mesti sepenuhnya, artinya di dalam kelompok lain sudah ada pemimpinnya, jadi saya tinggal *manut-manut* saja... andil saya tidak terlalu banyak... karena biasanya ada gending-gending Reyog yang secara umum sudah banyak dipahami setiap pemain musik Reyog... Di sisi lain kadang saya juga

bertanggung jawab penuh kalau kelompok itu sama sekali belum tertata garap musikalnya. Dari sini saya justru punya kebebasan menuangkan ide-ide saya, ya mereka nurut, percaya sama saya... dalam artian kualitas musik yang saya buatkan sudah bagus menurut mereka”. (Pras, wawancara, 15 Juli 2018).

Pengalaman yang sejalan dengan Pras juga dialami oleh Yoshi, Miftah, dan Ipin, yaitu sama-sama merasakan keleluasaan dan kebebasan dalam menentukan dan mengolah musik dalam tendensi karya pesanan. Ketimpangan tersebut kemudian mereka rasakan di dalam kelompoknya sendiri yang semakin tidak terurus, hingga muncul usul untuk mengajak Heru untuk bergabung. Heru yang juga merupakan tetangga satu desa dengan Miftah dianggap paling tua dan mampu memberikan masukan-masukan bagi kelompok Kawula Bantarangin. Pengalaman Heru juga cukup luas tentang seni Reyog, karena faktor lingkungan keluarganya yang merupakan trah keluarga pembarong. Berpijak dari pengalaman bersama untuk musik Reyog karya pesanan tersebut, akhirnya timbul kesadaran untuk merawat kembali Sanggar Kawula Bantarangin. Lambat laun, sistem manajemen kelompok tertata. Antar personil tumbuh kesadaran untuk memikirkan karya baru, mengadakan latihan rutin, dan senantiasa bersikap konsisten namun terbuka, serta membuka relasi ke luar untuk mendapatkan jaringan lintas seni Reyog. Sikap konsisten dan keterbukaan ini bukan berarti membatasi tiap personil kelompok Reyog Kawula Bantarangin ketika mendapatkan pesanan jasa pembuatan musik untuk kelompok lain, melainkan lebih pada tanggung jawab masing-masing untuk menyeimbangkan antara kepentingan internal dengan kepentingan pribadi, yaitu memenuhi kebutuhan pesanan.

Pergerakan kreatif mencipta inovasi musical pada kelompok Reyog Kawula Bantarangin salah satunya tumbuh dari motif ekonomi. Gabungan seniman professional sebagai penjual jasa pembuatan karya musik, akhirnya mampu tergerak

bersama-sama mencipta musik baru untuk kelompoknya gara-gara kepentingan perluasan segmen pasar atas jasanya. Motif kreativitas di dalam musik semacam ini juga ditangkap oleh Doni Setyawan dalam kasus yang berbeda. Bahkan ia menyatakan dalam tulisannya bahwa musik baru dicipta hampir selalu memiliki tendensi yang melingkupinya. Nilainya kebaruanya terkadang bukan dari persoalan kualitasbunyi, struktur musik, ataupun kualitasartistik yang ditawarkan. Jauh di luar masalah itu, sematan kepentingan justru lebih banyak menyertai gagasan kreativitas.Pertimbangan-pertimbangan mengenai dalam rangka apa musik dicipta, pesan apa yangdisampaikan, sejauh mana urgensi musik tersebut menjawab kepentingan itu lantas menjadi fondasi yang dipentingkan dalam proses mencipta musik baru (Setyawan 2019: 4-5).

### **3. Adanya Penyelenggaraan Festival Reyog**

Keberadaan Festival Reyog di Ponorogo mempunyai andil yang sangat besar bagi kelompok-kelompok atau paguyuban Reyog. Melalui kerangka festival inilah, menjadi pemantik pelaku seni Reyog untuk berlomba-lomba menampilkan pertunjukan yang terbaik. Secara otomatis pula, festival menumbuhkan sikap dan pola kompetisi, maka gairah berkesenian semakin meningkat pula. Hal ini karena ada dorongan *reward*. Harga dari sebuah prestasi. Tentu saja, nama kelompok Reyog yang menang dalam kompetisi akan semakin menanjak naik dan dikenal oleh masyarakat. Melihat adanya festival tersebut, perlu diketahui pula bahwa festival Reyog setiap tahun ada Festival Reyog Mini (FRM) yang dikhususkan untuk kalangan pelajar dan Festival Reyog Nasional (FRN) dengan skala lebih besar yaitu untuk kalangan seniman pelaku seni Reyog secara profesional dalam kelasnya.

Sebagai gambarannya, perlu diketahui pula bahwa sebelum kelompok Reyog Kawula Bantarangin terbentuk, justru penyelenggaraan festival Reyog sudah ada terlebih dahulu. Seperti yang dituliskan Jarumi pada tesisnya berjudul *Festival Reyog Mini dan Transmisinya*, diungkapkan bahwapementasan Reyog dalam

format yang disebut *Minipada* awalnya dilakukan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Kota Ponorogo di tahun 1995, dalam rangka mengisi acara pameran pembangunan. Selanjutnya pada tahun 2001, pemerintah daerah Kabupaten Ponorogo memberikan dana pembinaan untuk Reyog Ponorogo. Kemudian Dinas Pariwisata bekerjasama dengan Yayasan Reyog Ponorogo berupaya merealisasikan dengan mengadakan Festival Reyog Mini [FRM] (Jarumi 2017: 5).

Miftah, Pras, Ipin, dan Heru sebelumnya masih condong ke arah jasa pentas atau terlibat dalam kelompok Reyog lain. Kondisi lingkungan dan inisiatif diri masing-masing untuk membuat kelompok sendiri dan kemauan keras untuk terlibat kompetisi dengan membawa nama sanggar kemudian muncul. FRM dan FRN secara tidak langsung mempengaruhi, memacu kelompok Reyog Kawula Bantarangin sehingga terlibat dan memacu membuat karya baru dengan cara berinovasi musical maupun secara *performer*.

Selain dipacu oleh dorongan mengangkat nama kelompoknya dikancangkan pertunjukan tradisi Ponorogoan, kelompok Reyog Kawula Bantarangin juga terpacu untuk mengangkat Desa Kauman sebagai kompetitor dalam kompetisi FRN dan FRM yang bekerjasama melalui sekolah-sekolah binaannya.

“Kalau pas musimnya FRN atau FRN, ya terutama ini dulu ya Mas, saya ceritakan yang FRM itu. Di FRM seperti tahun 2018 ini, saya diminta mengampu untuk SMP Negeri 2 Ponorogo, dan saya juga di sisi lain mengajar seni tari dan musik di sana, tentu saja pas momennya hadir, ya semuanya turut melatih anak-anak itu, Ipin, Mas, Heru, Pras dan lainnya semuanya terlibat berpikir dan ikut prosesnya hingga selesai... Korelasinya ya buat Kawula Bantarangin sendiri tentu juga ada Mas... kalau membuat karya untuk orang lain harus sebaik mungkin, itu juga sebagai cerminan kelompok Kawula Bantarangin sendiri ketika dilihat orang lain, dinilai orang lain... sebetulnya kita juga

terpacu, dengan FRM itu, kita selalu rajin latihan, semangatnya terjaga, kita terbiasa dekat dengan seni Reyog, otomatis pula kita jadi cepat berkembang, mengembangkan ide untuk membuat karya sendiri". (Miftah, wawancara 26 Agustus 2018).

Beberapa hasil wawancara kepada narasumber personil kelompok Reyog Kawula Bantarangin di atas, penulis dapat menarik kesimpulan kecil, bahwa kompetisi membangkitkan denyut kelompok tersebut sehingga terpacu. Lewat ungkapan narasumber, juga dapat terungkap tentang hubungan inovasi musical pada internal kelompok Reyog Kawula Bantarangin. Faktor kompetisi dan capaian eksistensi sebagai kontestan festival (terlihat pada gambar 2) mendorong mereka untuk senantiasa berbuat, berpikir kreatif dan berproses untuk karya-karya baru yang inovatif.



Gambar 2. Kelompok Reyog Kawula Bantarangin terlibat sebagai pengampu untuk siswa SMP Negeri 2 Ponorogo dalam FRM 2018.(Foto: Prasasti Resi Mahatma, 4 September 2018).

### **Bentuk Inovasi Musical Sajian Gending Reyog Kawula Bantarangin**

Kegelisahan kelompok Reyog Kawula Bantarangin akan sesuatu yang bersifat monoton dirasa sangat mengganggu pikiran para personil Reyog Kawula Bantarangin. Inovasi musical pada akhirnya ditempuh untuk menghilangkan rasa kegelisahan dalam berkreativitas memunculkan hal yang baru. Kelompok Reyog Kawula Bantarangin melakukan inovasi musical pada gending irungan sajian Reyog. Inovasi musical tersebut dibuktikan dengan pembuatan karya lagu baru yang digunakan untuk mengiringi sajian tari Reyog. Wujud karya baru

ini adalah pengembangan dari bentuk *pakem* irungan tari Reyog yang sering disebut Reyog Obyog. Walaupun kelompok Kawula Bantarangin melakukan inovasi, namun tidak meninggalkan bentuk *pakem* dari Reyog format sajian Obyog.

Peristiwa seni pertunjukan ini menarik untuk dibahas bagaimana bentuk inovasi yang dilakukan oleh grup Reyog Kawula Bantarangin. Bentuk inovasi musical dalam hal ini dapat dilihat dari beberapa aspek seperti instrumentasi, teknik permainan instrumen, dan urutan sajian. Cara melihat inovasi musical tentunya juga tidak bisa lepas dari meninjau bentuk Reyog Obyogan yang kemudian dijadikan bahan komparasi guna melihat di mana letak inovasi tersebut. Hasil kerja kreatif dari kelompok Reog Kawula Bantarangin ini tentunya menambah variasi khasanah musik Reyog yang berkembang di Ponorogo dan patut untuk diapresiasi.

Pembahasan tentang inovasi musical grup Reyog Kawula Bantarangin ini tentunya tidak lepas dari sebuah proses kerja kreatif yang meliputi beberapa aspek penting. Seperti yang sudah disinggung pada pembahasan di atas bahwa inovasi musik ini muncul atas dasar rasa kejemuhan dengan sesuatu yang monoton yaitu musik irungan Reyog yang begitu-begitu saja. Bahkan musik Reyog itu dirasa oleh para pemusik sudah mencapai level di luar kepala, sudah sangat hafal, tidak perlu latihan lagi ketika akan pentas di manapun dan dengan siapa pun akan berpentas. Hal ini seperti yang dipaparkan oleh Yoshi dalam sebuah wawancara sebagai berikut

“Munculnya ide kreativitas inovasi ini karena kejemuhan kami yang hanya main begitu-begitu saja, tanpa ada kemajuan. Saking hafalnya permainan Reyog, kami pun tidak pernah latihan sebelum pentas. Dari sini kami merasa bosan dan ingin membuat sesuatu yang baru”. (Yoshi, wawancara, 26 November 2018).

Kegelisahan pun muncul di dalam pikiran-pikiran yang diilhami pemikiran kreatif. Hal inilah yang dialami oleh kelompok Reyog Kawula

Bantarangin. Perasaan ini akhirnya memicu keberanian melakukan inovasi musik yang digunakan untuk mengiringi sajian pertunjukan Reyog. Seperti yang dipaparkan oleh Supanggah bahwa pemikiran kreatif itu juga dipicu oleh kerisauan, kegelisahan yang dalam hal ini terjadi karena sesuatu yang monoton (Supanggah 2002:9). Tahap pengumpulan ide pun akhirnya dilakukan untuk menstimulasi pemikiran kerja kreatif. Pras, Ipin, dan Yoshi yang berlaku sebagai komposer menggunakan cara apresiasi musik dengan mengumpulkan berbagai referensi dan ide untuk pembuatan musik Reyog yang baru. Setelah mendapatkan ide, selanjutnya proses pengerjaan karya komposisi.

Proses pembuatan komposisi musik, di awali dengan pembuatan lirik terlebih dahulu yang dikakukan oleh Yoshi, Pras, dan Ipin. Langkah selanjutnya adalah pencarian dan penyusunan melodi dengan langsung menggunakan instrumen musik. Setelah lagu selesai digarap, selanjutnya diajarkan kepada anggota yang lainnya. Proses ini sangat kondusif dilakukan karena mereka sangat sering berkumpul dan mengeluarkan ide kreatif masing-masing anggota. Dalam kelompok ini memiliki semboyan akan terus berkarya dan membuat karya walaupun sederhana tetapi karya sendiri. Berpijak pada semboyan inilah akhirnya kelompok Reyog Kawula Bantarangin membuat karya inovasi pada musik pengiring Reyog Ponorogo.

Inovasi yang dilakukan oleh kelompok Reyog Kawula Bantarangin selain dapat dilihat dari bentuk sajian Reyog Obyog yang kemudian dikomparasikan dengan beberapa karya dari Kawula Bantarangin seperti Bantarangin Gumelar, Sarmarata, dan Sang Pembarong, juga melalui dimensi inovasi seperti instrumentasi, urutan sajian, dan struktur musical dapat dilihat dan diketahui letak inovasinya.

### Melihat Ruang Inovasi Melalui Medium Instrumentasi

Heru, salah satu dari anggota kelompok Reyog Kawula Bantarangin berpendapat bahwa banyak orang pelaku Reyog tidak menyadari sebenarnya musik Reyog masih bisa dikembangkan

lagi dengan berdasar dari Reyog Obyog. Musik irungan Reyog secara instrumen tetap menggunakan pakem, hanya saja secara garap bisa dikreasikan lagi. Pada adegan pembuka dan penutup bisa menambahkan instrumen tertentu sesuai kebutuhan. Kelompok Reyog Kawula Bantarangin biasanya menambahkan instrumen saron, demung, kendang, gong, keyboard, dan drum (Heru, wawancara 26 November 2018).

Mencermati pemaparan dari Heru di atas dapat dilihat dimensi inovasi musik yang didukung dengan penambahan beberapa instrumen di luar instrumen pakem Reyog Obyog seperti saron, *keyboard*, dan *drum* yang bisa dilihat pada karya Bantarangin Gumelar. Instrumen ini tentu akan memperkaya wilayah penggarapan musik pengiring Reyog tersebut. Suasana yang ditimbulkan juga akan jauh berbeda. Selain itu, ketika pertunjukan Reyog Obyog yang berperan sebagai pembawa melodi biasanya adalah slompret, dengan hadirnya *keyboard* pembawa melodi akan bisa lebih variatif. Permainan *keyboard* dapat dilihat pada karya kelompok ini yang berjudul Bantarangin Gumelar yang pada komposisinya ada beberapa bagian berperan sebagai pemegang melodi utama. Melihat *keyboard* mempunyai *tuning* yang absolut kemudian bertemu dengan instrumen yang berbeda budayanya termasuk *tuning*-nya, tentu ini menjadi hal yang menarik dalam hal kreativitas.

Hadirnya instrument saron, bonang, dan gambang juga sangat membantu dalam proses inovasi musik irungan Reyog pada kelompok Kawula Bantarangin. Instrumen-instrumen ini tidak terdapat pada musik Reyog Obyog. Melalui ide kreatif dari kelompok ini maka tiga instrumen tersebut dijadikan sebagai wahana berkreativitas dan berinovasi.

Selain tiga instrumen di atas, pada karya-karya inovasi kelompok Kawula Bantarangin juga mengolah nyanyian. Kelompok ini menciptakan lagu dan membuat teks lagu yang tidak sembarang. Terkandung pesan, nasehat, ajakan, himbauan yang baik dan bermakna dalam teks lagu yang diciptakan oleh kelompok Kawula Bantarangin. Pemilihan nada-nada untuk menyanyikan teks tersebut juga dibuat sedemikian rupa. Ada vokal tunggal, ada juga vokal

bersama atau koor. Semua lini diperhatikan dan mendapat sentuhan dalam berinovasi.

Slompret sebagai instrumen pokok dalam musik Reyog juga menjadi elemen penting dalam karya inovasi kelompok Kawula Bantarangin. Seperti yang diungkapkan oleh Yoshi bahwa:

“dimensi kreatif juga kami lakukan dalam permainan instrumen Slompret. Kami menggunakan dua slompret. Wilayah nada yang dimainkan kami buat berbeda yaitu slompret satu memainkan suara satu dan slompret yang lainnya memainkan harmoninya atau memainkan suara dua. Umumnya dalam musik Reyog hanya menggunakan satu Slompret saja”. (Yoshi, wawancara 26 November 2018).

Pemaparan Yoshi dalam proses penggarapan karya ini bisa dikatakan sudah termasuk membuat komposisi yang mutakhir dengan pemikiran-pemikiran kreatifnya. Slompret juga mendapatkan sentuhan komposisi dalam berkarya. Kebanyakan yang terjadi pada umumnya, kelompok Reyog sangat jarang memperhatikan perpaduan dua instrumen Slompret yang permainan nadanya berbeda-beda. Fenomena ini menarik dan patut untuk diapresiasi. Tanpa meninggalkan pakem seperti yang sudah menjadi semboyan kelompok Reyog Kawula Bantarangin, hadirnya beberapa instrumen musik di luar pakem yang sudah disebutkan di atas adalah semata untuk berkreativitas. Bentuk pakem Reyog Obyog pun tidak ditinggalkan oleh kelompok ini ketika melakukan pementasan. Semua bersinergi dan berjalan beriringan antara Reyog Obyog dengan karya-karya inovasi dari kelompok Kawula Bantarangin.

### **Melihat Ruang Inovasi Melalui Bentuk Musik**

Pengembangan bentukgending Obyog yang dilakukan salah satunya adalah merubah struktur sajian, hanya terjadi pengulangan dari Obyog kemudian dilanjutkan dengan bagian sajian musik yang disebut Edrek, kemudian kembali ke Obyog,

dilanjutkan dengan Sesegan untuk menuju Edrek, dan seterusnya kemudian dikembangkan menjadi bentuk yang berbeda. Bentuk yang terstruktur beda ini dipengaruhi dan mempengaruhi struktur sajian pertunjukan. Pertunjukan menjadi mempunyai cerita tersendiri yang dapat dilihat dari tokoh penari yang terlibat sesuai perannya dan juga teks yang terdapat pada karya-karya inovasi grup Kawula Bantarangin. Semua mengandung cerita yang sudah dikembangkan, yang mereka sebut-sebut sebagai sajian drama tari Reyog.

Karya berjudul Bantarangin Gumelar memperlihatkan kadar inovasi dari bentuk musiknya. Karya Bantarangin Gumelar tercermin sebuah drama tari Reyog yang menarik. Pada karya ini terdapat beberapa babak dalam drama tari tentunya penggabungan musik dan tari. Selain babak Reyog Obyog sebagai *pakem*-nya, karya ini juga menunjukkan sebuah babak sekelompok tari pembawa kincir dan babak tokoh putri yang menggunakan irungan musik yang berbeda-beda. Fenomena ini membuktikan bahwa kelompok Kawula Bantarangin melakukan inovasi bentuk musik dari Obyog menjadi Bantarangin Gumelar.

Simpul kecil yang dapat diambil dari penjabaran di atas adalah bahwa kerja inovasi dari kelompok Reyog Kawula Bantarangin meliputi dua aspek besar. Aspek yang pertama adalah terkait instrumen-instrumen yang digunakan untuk kerja inovasi. Instrumentasi ini memasuki ranah teknik permainan, pengelolaan suara vokal solo atau vokal koor, permainan Slompret yang di dalamnya ternyata ada teknik pembagian suara dari dua buah slompret, dan dinamika yang selalu dimainkan untuk menuju kesan dramatis dalam sajian Reyog. Aspek yang kedua adalah bentuk musik yang sudah dikembangkan menjadi sebuah drama Reyog ciptaan kelompok Reyog Kawula Bantarangin.

### **Mencegah Kepunahan dan Ikut Memajukan Seni-Budaya Reyog**

Inovasi musical yang dilakukan oleh kelompok Reyog Kawula Bantarangin ditinjau secara jangka panjang dapat menepis kepunahan kelompok-kelompok Reyog lainnya. Adanya

inovasi musical ini memacu semangat untuk bergerak terus. Secara otomatis apabila semangat kolektivitas untuk berinovasi ini terbangun terus-menerus dan dilanjutkan oleh generasi penerusnya, maka seni Reyog akan tetap bisa dipertahankan.

Inovasi musical untuk Reyog ini sebetulnya juga sudah terwadahi oleh adanya Festival Reyog Mini (FRM) dan Festival Reyog Nasional (FRN). Perhelatan rutin yang diadakan tiap tahun itu menjadi bentuk hubungan yang sinkron antara pemerintah yang menaungi seni Reyog Ponorogo dengan pelaku seni Reyog Ponorogo. Terlebih, inovasi musical yang dilakukan oleh Reyog Kawula Bantarangin ibarat seperti simpul jarring nelayan. Inovasi musical menjadi pemantik bagi kelompok Reyog yang lain untuk berkompetisi, sementara itu posisi Pemerintah Daerah menjadi payung wadah dalam memfasilitasi para pelaku seni Reyog. Ketika semuanya saling terhubung, maka terciptalah seni-budaya daerah yang berciri khas dan maju, serta berimbas pada majunya wilayah Ponorogo dalam sektor pariwisata juga.

## Penutup

Inovasi musical yang ditunjukkan oleh kelompok Reyog Kawula Bantarangin menunjukkan adanya dimensi kreativitas dalam mengolah bentuk garap musical irungan sajian Reyog. Bentuk garap yang awalnya berangkat dari Reyog Obyog, melalui porses kerja kreatif digubah menjadi karya yang inovatif. Inovasi yang dilakukan oleh kelompok Reyog Kawula Bantarangin ini menempuh jalan dengan cara menambahkan beberapa instrumen di luar instrumen Reyog Obyog. Instrumen-instrumen tersebut adalah saron, bonang, gambang, *keyboard*, drum, dan vokal. Hadirnya instrumen ini melahirkan bentuk garap musical irungan Reyog dari bentuk Obyog kemudian dikembangkan menjadi sebuah bentuk sajian Drama Reyog Kawula Bantarangin. Bentuk Drama ini adalah perpaduan antara musik dengan tari yang terdiri dari beberapa bagian.

Inovasi ini dilakukan karena kelompok ini mengalami kejemuhan dengan bentuk Reyog yang begitu-begitu saja, ada motif ekonomi dan ada tantangan kontestasi. Kelompok Reyog Kawula

Bantarangin ingin membuat hal baru yang ditunjukkan dengan beberapa karya lagu seperti gending Bantarangin Gumelar dan Sang Pembangun. Lahirnya karya-karya tersebut adalah wujud dari kegelisahan-kegelisahan yang sudah lama dirasakan oleh personil kelompok Reyog Kawula Bantarangin.

Karya-karya yang sudah diciptakan itu tentu membawa dampak positif bagi kelompok ini. Secara internal dampak yang dirasakan seperti munculnya rasa percaya diri di dalam jiwa para personil untuk terus berkreativitas dan memajukan kesenian Reyog. Karya-karya dari kelompok Reyog Kawula Bantarangin ini pun akhirnya mendapat pengakuan dari berbagai lapisan masyarakat hingga berimbas pada meningkatnya tawaran pentas dan berujung pada meningkatnya pendapatan secara finansial bagi kelompok ini. Dampak secara eksternal dari karya-karya kelompok Reyog Kawula Bantarangin memicu persaingan kreativitas yang sehat dengan kelompok-kelompok Reyog yang lainnya. Diharapkan melalui inovasi musical yang dilakukan oleh kelompok Reyog Kawula Bantarangin, maka kesenian Reyog Ponorogo akan terus tumbuh berkembang dan terjaga dari kepunahan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Hanolda Gema. n.d. "KREATIVITAS ARI WULU SEBAGAI DJ DALAM EDM ( Electronic Dance Music )." 87–103.
- Bernedeca Prihatin Dwi Riyani. 2019. *Kreativitas Dan Inovasi Di Tempat Kerja*. Jakarta: Universitas Katholik Indonesia Atma Jaya.
- Djohan. 2003. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Galang Press.
- I Wayan Senen. 1983. *Pengantar Musik Tari*. Yogyakarta: ASTI.
- Jarumi. 2017. "Festival Reyog Mini (FRM) Di Ponorogo Dan Transmisinya." Institut Seni Indonesia Surakarta.

- Munandar, Utami. 1999. *Kreativitas Dan Keberbakatan. Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif Dan Bakat.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Setyawan, Dony. 2019. "Recycle: Dari Sampah Menjadi Bunyi(Kajian Penciptaan Musik Kelompok Wayang Sampah Di Surakarta)." *Sorai/ : Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik* 12(1):1–11.
- Sternberg, Robert J. 1999. *Hand Book of Creativity.* United States of America: Cambridge University Press.
- Supanggah, Rahayu. 2002. *Bhotekan Karawitan I.* Jakarta: Ford Foundation & Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Bagus, Lorens. 1996. *Kamus Filsafat.* Jakarta: Gamedia.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, dan Masyarakat.* Jakarta: Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat. 1990. *Sejarah Teori Anthropologi II.* Jakarta: UI Press.
- Kisworo, Eri. 2014. "Reyog Gemblug Sanggar Condromowo Kabupaten Tulungangung". *Skripsi.* Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Maryono. 2015. "Studi kelayakan Tari Lepas Reyog Ponorogo Sebagai Model Pendidikan Dasar dan Menengah Di Kabupaten Ponorogo". *Jurnal Greget:* Volume 14 No. 2, Desember. Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Merriam, Alan P. 1964. *The Anthropology of Music.* Chicago North: Western University Press.
- Mulyana, Aton Rustandi. 2013. "RamP: Estetika Kompleksitas dalam Upacara Ngarot di Lelea Indramayu, Jawa Barat". *Disertasi.* Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Santoso, Ajid Heri. 2007. "Fungsi Slompret Sebagai Instrumen Penting". *Skripsi.* Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya.* Yogyakarta: Jalasutra.
- Sobur, Alex. 2013. *Filsafat Komunikasi.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Supanggah, Rahayu. 2002. *Bhotekan Karawitan I.* Jakarta: Ford Foundation & Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Trilaksana, Agus. 2016 "Kesenian Reyog Sebagai Alat Propaganda dan Mobilisasi Massa Partai Politik di Ponorogo Pada Tahun 1955-1965." *Jurnal Avatara: Volume 4 No. 3, Oktober.*
- Turhumawati, Sasana Tunggal. 2008. "Kesenian Reyog Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Kabupaten Ponorogo." *Laporan Penelitian.* Universitas Sebelas Maret Surakarta.

## DISKOGRAFI

SCTV, Liputan 6. 2007. "Tunjuk Perasaan Reog Ponorogo."

## DAFTAR NARASUMBER

Heru (36 tahun), ketua dan pembarong di dalam kelompok Reyog Kawula Bantarangin, Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Ponorogo.

Jatri (25 tahun), pemain *slompret* pada kelompok Reyog Kawula Bantarangin, Desa Nambangrejo, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo.

Ipin (25 tahun), pemain kendang pada kelompok Reyog Kawula Bantarangin, Desa Golan, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo.

Yoshi (27 tahun), penata musik pada kelompok Reyog Kawula Bantarangin, Desa Carat, Kelurahan Kadipaten, Kabupaten Ponorogo.

Pras (26 tahun) penata musik dan penabuh kenong pada kelompok Reyog Kawula Bantarangin, Desa Golan, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo.

Miftah (27 tahun) penata tari pada kelompok Reyog Kawula Bantarangin, Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Ponorogo.